BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang kini sedang berlangsung telah memperhasilkan kemajuan disegala bidang. Gerak dan mekanismenya ilmu pengetahuan melaju begitu cepat, perkembangan informasi dan komunikasi semakan canggih. Namun harus diakui era globalisasi juga membawa imbas negatif bersamaan dengan tujuan positif yang ingin di capai. Hal ini karena era globalisasi atau era keterbukaan sehingga akulturasi budaya mudah sekali terjadi. Masyarakat sulit sekali menyaring budaya barat yang masuk, sedang budaya tersebut belum tentu baik. Akibatnya terjadilah kemerosotan moral. Selanjutnya munculah pola kehidupan yang jauh dari nilai-nilai dan etika, terjadi kesenjangan ekonomi, pola hidup permisif, individualis, dan lain-lain.

Sebagai contoh kenakalan remaja di dalam lingkungan kita saja sudah banyak, itu karena kurangnya peran orang tua dalam memberikan pembelajaran agama kepada anaknya. Dengan itulah di butuhkan peran orang tua dalam mengajarkan ibadah agar anak tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas yang telah marak di lingkungan kita saat ini. Menghadapi realitas di atas, pendidikan harus tampil sebagai caunter sekaligus bertanggung jawab mewujutkan masyarakat yang didalamnya tercermin nilai-nilai dan etika yang dijunjung tinggi. Hal ini sesuai misi yang dibawa oleh pendidikan itu sendiri yaitu membangun manusia yang utuh, manusia yang seimbang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani dan rohaninya, manusia yang mempunyai moral dan akhlak yang baik bagi dirinya maupun orang lain.

Dalam konteks islam, arah pendidikan terdiri dari intelektualitas, moralitas dan profesionalitas.[1] Intelektualitas adalah orang yang menggunakan kecerdasan untuk bekerja, membayangkan, belajar, dan menggagas atau menjawab persoalan tentang gagasan.

Moralitas adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti, dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya.

Profesionalitas adalah wujud dari upaya optimal untuk memenuhi apa-apa yang telah diucapkan, dengan cara-cara yang tidak merugikan orang lain, sehingga semua tindakannya dapat di terima oleh unsur-unsur yang terkait.

Dengan demikian, maka pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang mutlak dibutuhkan.[2] Karena dengan pendidikan agama efek yang datang dari dunia modern akan dibendung atau disaring mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan bukan suatu yang bebas nilai, melainkan misi syarat yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Karena pada dasarnya pendididikan

[1]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Simpress, 1993), h. 213.

[2]Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilandakan pada suatu pemahaman bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks social, cultural, dan politik yang lebih luas.[3]

Usaha pendidikan kalau dijabarkan lebih rinci akan membawa kepada sebuah proyeksi pendidikan ke arah :

1. Pembinaan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihsanan.
2. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
3. Memasukan pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
4. Meningkatkan kualitas hidup.
5. Memelihara, mengembangkan serta meningkatkan budaya dan lingkungan sekitar.
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, bangsa, sesama manusia dan mahluk lainnya.[4]

Arah pendidikan di atas menunjukan nilai-nilai ajaran pendidikan islam yang sebenarnya tidak menolak ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dalam masyarakat. Karena pendidikan agama senantiasa bersentuhan dengan pengetahuan dan teknologi yang ada.

Tradisi pemikiran islam mengambil sikap terbuka kepada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sikap kaum muslimin yang spontan menghargai, mengadaptasi dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Namun

[3]Agung Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), h.2.
[4]Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) , h.110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap terbuka itu harus senantiasa diimbangi dengan usaha untuk menjunjung tinggi nilai, harkat dan moralitas kemanusiaan, mengingat ajaran islam sebagai agama kemanusiaan.

Pendidikan Islam adalah sarana penyebaran nilai-nilai agama yang menjadi medium bagi terjadinya transformasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia.[5] Pendidikan juga diarahkan sebagai upaya sebagai upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari jumlah potensi yang ada, sehingga manusia mampu menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Maka jelas pendidikan adalah sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki semua orang di dunia.

Hakekat dari pendidikan adalah akhlak, sebagaimana yang dikatakan Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa hakikat pendidikan islam adalah seperti apa yang telah di tetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu pembentukan moral yang tinggi tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.[6]

Diantara sumber-sumber yang menjadi dasar serta rujukan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dari situlah terurai nilai-nilai pendidikan yang hendak ditransformasikan kepada semua umat Islam yang ada di dunia ini. Penulis melihat bahwa pendidikan bukan hanya terdapat

---

[5]Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan PeradabanMasa Depan*, (Yogyakarta: Sipress, 1996),cet, ke-1, h.158.

[6]Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj. Tasirun Sulaiman*, (ponorogo: PSIA, 1992), h.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist saja tapi juga dalam karya sastra manusia. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sudah menyisipkan suatu atau banyak nasehat dalam sebuah sastra yang mereka buat. Sedang untuk dapat menemukan pesan apa yang ada dalam sebuah sastra kita harus mampu memahami arti dan maksud dari pengarang membuat karya sastra itu sendiri.

Secara ideal, seorang manusia berkarya bukan saja mencerminkan situasi batin yang kosong, melainkan juga mencerminkan refleksinya terhadap realitas yang ada di kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan sebagai ekspresi dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan beraktualisasi diri. Namun dalam prakteknya, sebuah karya, apapun bentuknya tercipta minimal oleh tiga motivasi utama, yaitu :

a. Motivasi kearah entertainment, yaitu motivasi yang bertujuan komersil atau berorientasi pasar.
b. Motivasi estetis-rekreatif yang bertujuan untuk menghibur konsumen.
c. Motivasi menyampaikan pesan-pesan dan nasehat

Karena sebuah karya sastra juga memiliki dimensi pendidikan, di dalamnya banyak disisipi nasehat. Pendapat inilah yang menjadi pijakan dalam penelitian ini.Pendidikan disini tentunya pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan tidak hanya dilakukan dalam sebuah lembaga formal, namun juga dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Dalam konteks penulisan ini, pendidikan dimaksud yaitu pendidikan melalui syair "tanpo waton", yang disampaikan oleh KH. Muhammad Nizam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-shofa atau yang lebih akrab disapa Gus Nizam, yang populer dikalangan masyarakat bahwasanya karya atau suara KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur).

Selain dikenal sebagai seorang kyai, Gus Nizam juga sering mendendangkan banyak Sholawat atau syair. Karena dengan sholawat atau syair seseorang akan lebih mudah memahami pesan yang ingin di sampaikan. Hal ini dikarenakan bahasa yang di gunakan lebih mudah untuk dipahami.

Dari beberapa potongan syair, seseorang akan dengan mudah mengerti pesan yang di sampaikan oleh Gus Nizam yang prihatin terhadap realita kehidupan modern dalam masyarakat. Menurut syair itu, masyarakat cenderung belajar membaca tanpa memahami isi dari apa yang dia baca. Adapun potongan syair yang menjelaskan banyaknya orang yang hafal Al-Qur'an dan Hadist tapi belum bisa menganbil intisari dari hadist dan AL-Qur'an itu sendiri.

Dari syair itu masyarakat dapat mengerti apa gunanya mempelajari Al-Qur'an dan Hadist, bukan hanya mengerti arti tapi juga melaksanakan apa yang di ajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist itu sendiri. Hal inilah yang menjadi motivasi utama penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya sastra.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang selanjutnya akan dibahas dalam skipsi ini, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana hakikat makna syair *Tanpo Waton* karangan KH. Muhammad Nizam As-Shofa?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam syair *Tanpo Waton* karangan KH. Muhammad Nizam As-Shofa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hakikat makna syair *Tanpo Waton* karangan KH. Muhammad Nizam As-Shofa.
2. Untuk mengkaji dan memahami nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam syair *Tanpo Waton* karangan KH. Muhammad Nizam As-Shofa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

   Secara teoritik penelitian ini daharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan agama Islam kepada almamater, pendidik, dan pihak-pihak yang tertarik dan berminat dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam melalui karya seni Islami.

2. Secara Praktik

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah seorang pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik, yakni dengan memperdengarkan lagu-lagu religi kemudian menelaah syair-syair lagu tersebut dan mencari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat membuka tirai antara dunia pendidikan dan seni sehingga keduanya dapat saling berkaitan, juga dapat mengangkat nilai karya seni religi dalam dunia pendidikan agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang di ciptakan oleh Allah yang banyak kelebihan dari makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kelebihan itu adalah manusia mempunyai akal, intuisi dan daya imajinasi, sehingga manusia mampu menciptakan kebudayaan yang beragam dan peradaban termasuk karya sastra.

Dalam konteks penulisan ini, pendidikan dimaksud yaitu pendidikan melalui syair lagu, yang disampaikan oleh KH. Muhammad Nizam Asshofa atau yang lebih popular dengan nama Gus Nizam dan sering dibawakannya bahwa itu karya alm. KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur)

Sudah banyak karya sastra yang diciptakan manusia. Dari sana muncul kritik dan pemaknaan sebagai konsekuensi dalam upanya mengetahui pesan-pesan di dalamnya, sebab bahasa sastra mempunyai keikhasan dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada orang lain.

Beberapa kritikan dalam sastra banyak ditemukan berbagai literatur dalam skripsi, buku, majalah, dan lain sebagainya. Beberapa literatur yang yang penulis temukan dalam kaitannya dengan skipsi ini antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skipsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat KH. R. Asnawi", karya Ashfal Maula, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ini meneliti tentang nilai pendidikan Akhlak yang terkandung pada Syair Nasehat karya KH. R. Asnawi.[7]Bahwa Syair lagu ciptaan KH. R. Asnawi banyak mengandung pendidikan akhlak yang relefan untuk kurikulum. Tapi karena syair itu berbentuk bahasa jawa jadi kita harus mampu mengartikannya dalam bahasa Indonesia agar kita mampu untuk menerapkannya dalam dunia pendidikan yang ada dalam Negara kita.

Skipsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair-syair Lagu Roma Irama" yang di tulis oleh Sukron Ma'mun, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ini meneliti tentang nilai-niali pendidikan Islam dalam syair-syair lagu Roma Irama.[8] Skipsi ini berkesimpulan bahwa pendidikan islam bukan hanya kita dapat dalam bangku sekolah tapi juga dari lingkungan kita. Skipsi ini juga mempunyai kesimpulan bahwa syair lagu pun dapat menjadi media dakwah yang baik dalam masyarakat.Karena pada dasarnya manusia mempunyai rasa bosan dengan sesuatu yang hanya itu-itu saja. Mungkin dengan metode syair lagu maka masyarakat akan lebih mudah untuk memahami artinya.

Dilihat dari kajiannya, beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti sajikan dalam skipsi ini, karena penelitian ini

[7]Ashfal Maula, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat KH. R. Asnawi* (mahasiswa fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005)

[8]Sukron Ma'mun, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair-syair Lagu Roma Irama*, (Skipsi Sarjana Stata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang syair yang benar-benar di buat untuk berdakwah di kalangan Umat Islam yang ada. Syair ini pun di buat dengan bahasa-bahasa yang mudah untuk dipahami dan berisi ajaran tarekat islam dan diperjelas dengan semua yang terjadi di lingkungan saat ini dan yang akan datang.

F. Definisi Operasional

Skripsi ini tentang "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Tanpo Waton Karya KH. Muhammad Nizam Asshofa" supaya tidak menyimpang dari alur pembahasannya, maka penulis mendefinisikan dari judul tersebut :

1. Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai berarti banyak sedikitnya isi, kadar, atau mutu.[9] Sedangkan menurut Cholib Thoha yang mengutip pendapat dari Shidi Ghazalba, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan benda fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menurut pembuktian empirik, melaikan soal penghayatan yang dikendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[10] Definisi lain menyebutkan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.[11]

Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan

[9]Tim Penyusun kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.281.

[10]Chabib Thoha, et al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet ke-1, h.60-61.

[11]Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: alfabeta, 2004), h.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.[12]

Konsepsi Islam dalam sistem nilai mencangkup tiga komponen nilai (norma), yaitu:

a) Norma Aqidah atau norma keimanan (iman kepada Allah, malaikat, Al-Qur'an, Rasul, hari kiamat dan takdir)
b) Norma Syari'ah yang mencangkup norma ibadah dalam arti khusus maupun luas (mencangkup aspek sosial) seperti:
   1) Perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan.
   2) Sistem organisasi ekonomi.
   3) Sistem organisasi kekuasaan.
c) Norma Akhlak, bersifat vertikal (Hablun Min Allah) dan horizontal (Hablun Min An-Nas; tata karma sosial)

2. Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki

[12]Nurul zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia adalah mencapai kebahagiaan. Menurut Tabataba'i, untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.[13]

Sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi melalui proses bimbingan dan latihan. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًاۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَاۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya :"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[14]

Pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didik dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap, hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang sangat sadar oleh nilai etika Islam.mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapat pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur

[13]Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.219.

[14]DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (juz 1-30),* (Surabaya: Karya Agung), h. 574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.[15]

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang potensi rohaniah lainnya, yakni *al-qalb, aqlu an ruh, an-nafs.* Dengan bermodalkan potensi-potensi yang dimilikinya itulah manusia mereslisasi fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk memakmurkannya.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan huku-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah "kepribadian muslim" yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[16] Sedangkan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.[17]

Dari pernyataan di atas maka jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga menjadikan perubahan di dalam kehidupan pribadinya

---

[15]Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Isla,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.79.

[16]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.9.

[17]Muzayyin, *Filsafat Pendidikan agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk individual dan social serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses terserbut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma aqidah, ibadah dan akhlaq.

Pembahasan skripsi ini penulis memfokuskan kepada nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam syair tanpo waton yang meliputi nilai tauhid atau aqidah atau norma keimanan, nilai ibadah atau norma syari'ah, dan nilai akhlak, bersifat vertikal (hablun min Allah) dan horizontal (hablun min nas).

3. Syair

Syair adalah puisi, karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan sajak. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri dari empat baris dan berirama akhir a a a a. Keempat barisnya mengandung arti atau maksud dari penyairnya.[18] Namun syair yang dimaksud penulis dalam skripsi ini, di samping syair dalam pengertian diatas, penulis juga mengartikan syair yang dimaksud adalah syair lagu atau tembang yang jika di perhatikan tidak sepenuhnya terikat oleh kaidah-kaidah atau pola-pola sebagaimana menurut pengertian syair diatas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

[18]Jusuf Syarif Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: TP 1994), h.1389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdsarkan sumber data, jenis penilitian dalam skripsi ini adalah penelitian keperpustakaan *(Library Reseacrh).* Penelitian *Library Research* adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah.[19]

Dalam penelitian penulis mencoba mengungkap dengan detail dan menerangkan secara mendalam isi dari syair tanpo waton karya KH. Nizam Assoffa. Karena, meskipun isi dari syair tersebut telah banyak dinikmati oleh masyarakat, akan tetapi belum tentu mereka makna sesungguhnya dari syair tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

[19]Tim penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Progam Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, h.13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembicaraan ini pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri obyek.[20] Tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah obyek ilmu pengetahuan itu sendiri.[21]

Fokus atau obyek dari penelitian ini adalah karya sastra. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk meneliti karya sastra, salah satunya adalah *pendekatan semiotik*. Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (dikutip dari buku karya Nyoman Kutha Ratna *metode, Teknik dan Penelitian Sastra dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif),* semiotik berasal dari kata *seme,* bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion,* yang berarti tanda.[22] Sebagai teori, semoitika berarti studi sistematis mengenai produk dan interprestasi tanda, sebagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Menurut pandangan semiotik, setiap tanda terdiri dari dua aspek, yaitu *penanda* (hal yang menandai sesuatu) dan *petanda* (referent yang diacu atau dituju oleh tanda tertentu). Penanda adalah bentuk formalnya menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contoh kata "Ibu" merupakan tanda yang berupa satuan bunyi yang menandai "orang yang melahirkan kita".

---

[20]Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postruktualisme Perspektif Wacana Naratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2008), h.53.
[21]Ibid., h.54.
[22]Ibid., h.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda tidak hanya satu macam saja, tetapi beberapa macam berdasarkam hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah *ikon, indek,* dan *simbol. Ikon* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar pohon sebagai penanda yang menandai pohon (petanda) sebagai artinya. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan hubungan kasual (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Misalnya asap menunjukkan adanya api. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubunganya bersifat arbiter (semau-maunya), artinya tanda itu ditentukan oleh konvensi. Kata "ibu" adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (indonesia). Orang inggris menyebutnya "mother", dan orang perancis menyebutnya "la mere" adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan "kesemana-menaan" tersebut. Dalam bahasa tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol.[23]

Dari pemaparan tentang jenis-jenis semiotik diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis semiotika simbol untuk mengupas bahasa sastra yang terdapat dalam syair tanpo waton dan mengungkap nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya.

3. Metode Pengumpulan Data

[23]Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dana Penerapannya,* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet Ke-3, h.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu penulis menghimpun data dari berbagai literature, baik perpustakaan maupun tempat-tempat lain, seperti dari warung internet dan semua buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan berdasrakan data primer dan data skunder. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi obyek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaset atau mp3 syair tanpo waton.

a. Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, tabloid, surat kabar, dan data yang diperoleh dari media audio visual seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *analisis semiotik* dan *analisis deskriptif*. Analisis semiotik yaitu analisis data yang menggunakan sistem tanda yang memungkinkan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya sastra mempunyai makna.[24] Menurut Riffaterre analisis semiotik menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Tahap pembacaan (heuristic reading) yang diawali dengan memahami arti kata berdasarkan kemampuan.
b. Tahap interpretasi (retroactive reading) untuk mendapatkan makna karya sastra.[25]

Dalam skipsi ini penulis menyimak dan memahami Syair Tanpo Waton yang berdasarkan artinya secara umum, kemudian mengurai makna yang dikandungnya berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam.

Sedangkan analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran dan melaporkan apa adanya dengan proses analisis dari data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.[26] Metode deskriptif dengan teknik analisis isi *(content analysis)*, yakni insvestigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap pesan suatu komunikasi untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen, dan untuk menemukan karkteristik pesan pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Metode ini digunakan untuk merinci pernyataan-pernyataan Gus Nizam yang dituangkan dalam Syair Tanpo Waton sehingga dapat diambil intisari dan maksud yang terkandung di dalamnya, kemudian mencocokkannya dengan materi pendidikan agama islam dan menyimpulkannya.

---

[24]Riffaterre, *Semiotic Of Poetry*, (Blomington and London: Indiana University Press, 1978), h.45.
[25]Ibid, h.13.
[26]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematis Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skipsi ini, akan dideskripsikan sebagai berikut :

Bagian awal yang berisi cover, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian utama yang merupakan inti dari skipsi terdiri atas beberapa bab, yaitu :

Bab I meliputi : pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang pemilihan masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori meliputi tinjauan tentang pendidikan Islam, meliputi pengertian, tujuan, dasar pendidikan agama islam serta nilai pendikakan islam.

Bab III berisi tentang syair *Tanpo Waton* meliputi biografi singkat KH.Nizam Asshofa, dan latar belakang penulisan, serta redaksi syair *Tanpo Waton* dan terjemahnya.

Bab IV dilakukan analisis terhadap syair *Tanpo Waton* untuk menjelaskan hakikat makna syair *Tanpo Waton*, menentukan nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya

Bab V merupakan penutup, berisi simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id